

Kearifan Lokal dalam Pendidikan Moderasi Beragama: Telaah Nilai Filosofis Makna Simbolik Tepak Sirih

Dawami

¹ Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 09-08-2025 Disetujui: 28-08-2025 Diterbitkan: 30-08-2025 Kata kunci: Tepak Sirih Moderasi Beragama Kearifan Lokal Nilai Budaya Melayu	Abstract: This study Abstract: This study aims to explore the philosophical meaning of Tepak Sirih as a representation of local Malay wisdom in supporting the values of religious moderation. Religious moderation is often understood in normative terms, but it has rarely been examined from the perspective of local culture. This study addresses that gap by investigating the symbolic meanings of the elements within Tepak Sirih—such as betel leaves (sirih), areca nut (pinang), lime (kapur), and gambier (gambir)—which reflect values of tolerance, respect, and balance. A descriptive qualitative method with a hermeneutic approach was used to interpret cultural meanings in the context of religiosity. The findings show that Tepak Sirih is not only a cultural heritage artifact but also serves as an educational medium in shaping moderate religious attitudes. This study contributes new insights to the discourse on religious moderation based on local culture and is recommended for integration into multicultural and religious education. Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna filosofis Tepak Sirih sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Melayu dalam mendukung nilai-nilai pendidikan moderasi beragama. Moderasi beragama sering dipahami secara normatif, namun belum banyak dikaji dari perspektif budaya lokal. Studi ini mengisi celah tersebut dengan menelusuri makna simbolik unsur-unsur dalam Tepak Sirih, seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir yang mencerminkan nilai toleransi, penghormatan, dan keseimbangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna budaya dalam konteks keberagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tepak Sirih tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Temuan ini menjadi kontribusi baru dalam kajian moderasi beragama berbasis budaya lokal dan direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pendidikan multikultural dan keagamaan.
Alamat Korespondensi: Dawami, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia E-mail: dawamibukitbatu954@gmail.com	

PENDAHULUAN

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sistem nilai masyarakat, termasuk dalam praktik keberagamaan. Penelitian Ridwan & Maryati (2024), Dawami & Helmiati. (2024) dan Zainuddin (2022) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal dapat menjadi medium efektif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi. Sementara itu, Islamy (2022) dan Nasution (2021) menekankan pentingnya moderasi beragama dalam konteks multikultural Indonesia. Koentjaraningrat (2009) dan Geertz (1983) telah lama menggarisbawahi relasi erat antara kebudayaan dan agama dalam masyarakat tradisional. Dalam kajian lain, Hidayat (2020) menemukan bahwa budaya Melayu syarat dengan simbol spiritual yang dapat diinternalisasi dalam pendidikan keagamaan. Siregar

(2022) dan Dawami (2022) mengangkat peran simbol-simbol adat sebagai wahana membangun narasi keberagamaan yang damai. Zakiyah (2019) melihat perlunya reinterpretasi budaya dalam menghadapi ekstremisme. Azra (2019) menegaskan bahwa Islam Nusantara perlu dirawat melalui pendekatan budaya lokal. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2023) dan Sulaiman (2022) juga mengungkapkan pentingnya pendekatan kontekstual berbasis lokalitas dalam menyampaikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Namun, studi yang secara spesifik mengulas makna simbolik Tepak Sirih dalam kaitannya dengan moderasi beragama masih sangat terbatas.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama sebagai kebijakan nasional, muncul tantangan serius terkait minimnya pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan dan sosialisasi. Implementasi moderasi selama ini cenderung normatif dan institusional, dengan penekanan pada empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019; Suyitno, 2025). Namun, kekayaan simbolik lokal yang bisa menjadi jembatan kultural dalam internalisasi nilai-nilai keberagamaan justru sering terabaikan. Budaya Melayu, misalnya, kaya akan simbol, nilai, dan etika sosial, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam arus utama pendidikan moderasi beragama (Faiz, 2023). Salah satu simbol budaya Melayu yang potensial adalah Tepak Sirih. Selama ini, pemaknaannya seringkali hanya sebatas fungsi adat dan estetika. Padahal, jika ditelaah secara filosofis, setiap komponen dalam Tepak Sirih seperti daun sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau mengandung nilai simbolik yang mencerminkan prinsip kerukunan, keseimbangan, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama (Maizan & Ab Aziz, 2018; Anwar, 2015). Struktur penyusunan Tepak Sirih yang tertib dan berlapis juga menggambarkan tatanan sosial yang harmonis, yang dalam perspektif Islam lokal dikenal dengan prinsip wasathiyah atau keseimbangan.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa makna simbolik Tepak Sirih sejalan dengan indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Kemenag, 2019; PMA No.3 Tahun 2024). Narasi simbolik ini dapat dijadikan sebagai metode kultural untuk menyampaikan nilai-nilai universal Islam dengan pendekatan yang lebih bumi. Pendekatan berbasis simbol budaya semacam ini telah mulai diakomodasi dalam inisiatif kelembagaan melalui pembentukan Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM (BMBPSDM) pada tahun 2023 (Kemenag, 2023). Dalam konteks pendidikan agama, simbol seperti Tepak Sirih dapat digunakan sebagai media edukatif untuk memperkenalkan nilai-nilai etika keberagamaan yang damai dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendekatan Islam Nusantara yang menekankan pada keberagamaan yang ramah terhadap budaya lokal dan tidak tercerabut dari akar tradisi masyarakat (Saputera & Djauhari, 2021; Anwar, 2015). Oleh karena itu, revitalisasi simbol budaya dalam pendidikan menjadi penting sebagai strategi penguatan identitas kultural yang mendukung moderasi.

Penelitian ini menawarkan pendekatan hermeneutik filosofis terhadap simbol Tepak Sirih sebagai kontribusi baru (novelty) dalam studi moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan mengisi kesenjangan dalam kajian moderasi yang selama ini dominan bersifat normatif-teologis dan berbasis kebijakan teknokratis. Dengan menghadirkan perspektif budaya sebagai instrumen internalisasi nilai, penelitian ini memberikan kontribusi akademik sekaligus strategis, khususnya dalam merancang integrasi simbol lokal dalam pendidikan agama berbasis moderasi (Balitbang Kemenag RI, 2024; Kamaruddin Amin, 2021). Penelitian ini menghadirkan perspektif budaya sebagai instrumen strategis untuk memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama melalui integrasi simbol-simbol lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutika filosofis untuk menafsirkan makna simbolik Tepak Sirih dalam konteks moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai budaya dan spiritual secara mendalam berdasarkan simbol dan tradisi yang hidup dalam masyarakat (Creswell, 2016; Ricoeur, 1976). Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Melayu,

terutama yang berkaitan dengan praktik keberagamaan yang toleran dan harmonis (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1983). Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan tokoh adat, budayawan, dan pemuka agama yang memahami filosofi Tepak Sirih, serta dokumentasi tertulis dan visual yang memuat penggunaan Tepak Sirih dalam kegiatan adat. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif budaya (Moleong, 2018). Penelitian ini secara metodologis menempatkan hermeneutika filosofis sebagai pisau analisis utama untuk membedah makna simbolik Tepak Sirih, dengan kesadaran bahwa pendekatan ini paling tepat untuk menyelami kedalaman nilai kultural dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Data dianalisis menggunakan teknik hermeneutika tiga tahap ala Paul Ricoeur, yakni: (1) deskripsi simbol, (2) struktur makna, dan (3) interpretasi filosofis dalam konteks sosial (Ricoeur, 1976; Kearney, 2004). Prosedur penelitian dilakukan melalui lima tahap: studi literatur awal, identifikasi narasumber, pelaksanaan observasi dan wawancara, analisis simbolik, dan penarikan kesimpulan (Patton, 2002). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Miles & Huberman, 1994), untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moderasi yang terinternalisasi dalam simbol Tepak Sirih serta memberikan kontribusi baru dalam pendekatan budaya terhadap pendidikan dan praksis keberagamaan di Indonesia (Azra, 2019; Wahyuni, 2023). Fokus penelitian ini secara tegas diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang hidup dalam praktik budaya Melayu, dengan memosisikan Tepak Sirih sebagai objek material yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Simbolik Tepak Sirih dalam Tradisi Melayu

Tepak Sirih merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu yang memiliki makna simbolik tinggi dan digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti penyambutan tamu kehormatan, lamaran, pernikahan, musyawarah adat, hingga acara keagamaan. Dalam bentuk fisiknya, Tepak Sirih terdiri dari wadah khusus berbahan logam kuningan atau perak, yang di dalamnya tersusun rapi beberapa unsur utama: daun sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, serta alat untuk menyusun atau memotong seperti kacic dan penyemat.

Setiap unsur memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika masyarakat Melayu. Daun sirih melambangkan kesopanan dan penghormatan; pinang menyimbolkan keberanian dan ketegasan; kapur melambangkan kejujuran dan keterbukaan; sementara gambir dan tembakau mencerminkan keseimbangan dan keutuhan dalam membangun relasi sosial (Yusof & Ramli, 2021). Secara keseluruhan, susunan Tepak Sirih mencerminkan prinsip "budi bahasa", yaitu tata krama, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu (Ismail & Kadir, 2022). Tidak hanya itu, susunan dan urutan letak bahan-bahan dalam tepak juga tidak dilakukan sembarangan. Dalam beberapa komunitas Melayu, urutan itu mencerminkan hierarki nilai, misalnya meletakkan sirih paling atas sebagai penanda bahwa sopan santun adalah nilai utama dalam pergaulan (Said, 2020). Bahkan, saat menyuguhkan Tepak Sirih kepada tamu, terdapat protokol dan posisi tangan tertentu yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, menunjukkan bahwa budaya ini kaya akan komunikasi non-verbal yang mendalam (Zakaria, 2021). Tepak Sirih bukan sekadar wadah, melainkan ensiklopedia visual yang merekam kode etik, hierarki nilai, dan filsafat hidup masyarakat Melayu secara utuh.

Beberapa penelitian etnografis terbaru juga menunjukkan bahwa Tepak Sirih tidak hanya berfungsi sebagai alat budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan informal bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dalam komunitasnya (Harun & Ibrahim, 2023). Dalam konteks ini, Tepak Sirih berfungsi sebagai artefak budaya yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi, seperti mengutamakan musyawarah, menjunjung kesantunan, dan menjaga keharmonisan sosial (Wahyuni, 2023; Nurdin, 2022). Dengan demikian, pemahaman terhadap elemen-elemen dalam Tepak Sirih

menjadi langkah awal yang penting dalam menafsirkan nilai-nilai lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan moderasi beragama berbasis budaya.

Konteks Sosial-Budaya Penggunaan Tepak Sirih

Tepak Sirih tidak hanya berfungsi sebagai benda adat, tetapi juga mengandung simbol komunikasi budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Ketua Dewan Pimpinan Harian (DPH) Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Datuk Sri H Taufik Ikram Jamil mengatakan tepak sirih banyak mengandung makna dalam kehidupan masyarakat Melayu. (*Wawancara, 5 Agustus 2025*). Senada itu, tokoh agama juga Rektor IAITF Dumai, Dr H Ahmad Rozai Akbar MH menjelaskan kalau penggunaan tepak sirih sebagai media simbolik antara kekuatan adat dengan agama sehingga melahirkan makna perekat ketamadunan Melayu. (*Wawancara, 20 Juni 2025*) Dalam pelbagai konteks sosial dan budaya, Tepak Sirih digunakan sebagai sarana penyambutan tamu kehormatan, upacara pernikahan, musyawarah adat, prosesi pelantikan pemimpin adat, bahkan dalam ritual penyatuan perdamaian. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada tamu, semangat musyawarah, penerimaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Penawaran sirih dianggap sebagai bentuk bahasa simbolik yang menunjukkan sikap inklusif dan penerimaan terhadap orang lain, serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Dalam konteks musyawarah adat misalnya kata Budayawan Riau juga Ketua Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kabupaten Bengkalis, Syaikani Alkarim mengatakan kalau tepak Sirih hadir sebagai pengantar untuk membuka ruang dialog yang santun. Tradisi ini menjadi instrumen kultural dalam membina komunikasi yang berakar pada nilai kesopanan dan penghormatan terhadap hierarki sosial. (*Wawancara, 2 Agustus 2025*). Secara turun temurun kata Ketua Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kota Dumai, Datuk Sri H Zamhur Egap menambahkan kalau praktik ini diwariskan melalui penuturan lisan dan peran tokoh adat, menjadikannya bagian integral dari pendidikan nilai-nilai budaya lokal. (*Wawancara, 4 Agustus 2025*). Bahkan dalam masyarakat modern, meskipun fungsinya tidak selalu praktis, simbol Tepak Sirih masih tetap dihidupkan dalam berbagai seremoni sebagai bentuk penguatan identitas dan pelestarian nilai-nilai warisan budaya.

Referensi yang relevan mendukung analisis ini, seperti dijelaskan oleh Sulaiman (2023) bahwa “penggunaan Tepak Sirih dalam ritual Melayu berfungsi sebagai medium komunikasi antar-generasi dan representasi dari keteraturan sosial dalam masyarakat adat.” Sementara itu, dalam studi oleh Rahim dan Kamarudin (2022), ditegaskan bahwa simbolik Tepak Sirih tidak hanya merujuk pada tata cara adat, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nilai sosial-budaya yang mencerminkan karakteristik masyarakat Melayu yang terbuka dan menjunjung tinggi harmoni.

Tafsir Filosofis Nilai-Nilai Moderasi dalam Simbol Tepak Sirih

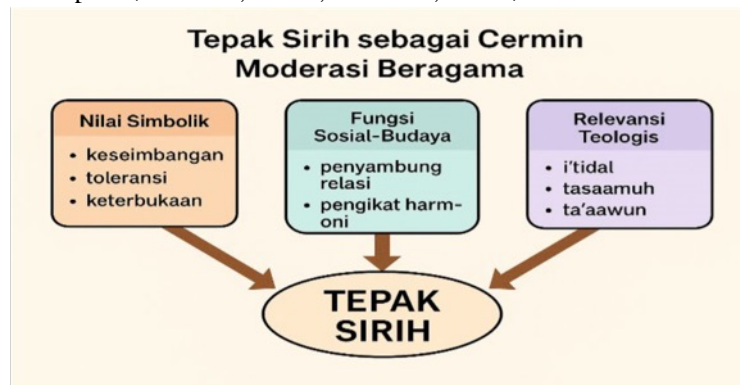
Simbol Tepak Sirih dalam tradisi Melayu tidak hanya memiliki nilai estetika dan adat, tetapi juga sarat makna filosofis yang mencerminkan prinsip moderasi beragama (*Wawancara, Ahmad Rozai Akbar, 20 Juni 2025*). Komposisi Tepak Sirih, yang terdiri dari sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau dalam susunan wadah tertentu, mengandung nilai filosofi simbolik mendalam. Misalnya, perpaduan antara kapur yang bersifat keras dengan daun sirih yang lembut menggambarkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, selaras dengan prinsip *i'tidal* (keseimbangan) dalam Islam (Hasan, 2017; Abu-Rabi', 2006). Nilai-nilai seperti *wasathiyah* atau jalan tengah dalam beragama juga terlihat dari struktur simetris dan teratur penyusunan Tepak Sirih, melambangkan keteraturan dan harmoni sosial (AlAttas, 1990). Simbol Tepak Sirih dalam tradisi Melayu tidak hanya merepresentasikan nilai estetika dan adat, tetapi juga menjadi manifestasi konkret dari prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan jalan tengah, sebagaimana tercermin dalam komposisi elemen-elemennya yang saling melengkapi.

Dari pendekatan hermeneutika, Tepak Sirih dapat ditafsirkan sebagai simbol komunikasi lintas nilai. Penyuguhannya kepada tamu bukan sekadar ritual, tetapi merupakan perwujudan *tasaamuh* (toleransi) dan *ta'aawun* (kerja sama), nilai inti dari moderasi dalam Islam kontemporer (Ramadan, 2009; Bagir, 2015). Praktik ini merefleksikan keterbukaan budaya Melayu terhadap perbedaan, tanpa mengorbankan identitas. Simbolisme ini menguatkan gagasan bahwa warisan budaya lokal mampu

menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama secara kultural (Asad, 2003; Arkoun, 1994). Lebih dari sekadar tradisi, Tepak Sirih mengandung sistem nilai yang koheren dengan etika sosial Islam. Penafsiran atas unsur-unsur dalam Tepak Sirih dapat dikaitkan dengan konsep *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat), khususnya dalam aspek memelihara hubungan sosial (*hiḥfz al-'ird*) dan menjaga keharmonisan (Qaradawi, 2010; Kamali, 2015). Oleh karena itu, Tepak Sirih menjadi refleksi dari pandangan dunia yang mengedepankan kesalingpengertian, tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan, serta menempatkan adat sebagai sarana dakwah kultural.

Integrasi simbol budaya dalam Tepak Sirih kata Dr H Ahmad Rozai Akbar MH dalam diskursus moderasi beragama menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami nilai-nilai Islam (Wawancara, 20 Juni 2025). Budaya lokal yang hidup dan dinamis dapat menjadi instrumen strategis untuk menyemai nilai moderat di tengah masyarakat multikultural (Zainal Abidin Bagir, 2015; Al-Jabiri, 2009). Dalam hal ini, Tafsir Filosofis terhadap Tepak Sirih memperlihatkan bagaimana elemen adat bukan penghalang syariah, melainkan perpanjangan maknawi yang mengakar kuat dalam praksis keagamaan yang toleran. Lebih lanjut, makna simbolik Tepak Sirih mencerminkan prinsip dialogis yang penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai. Ketika Tepak Sirih dihadirkan, yang diberikan bukan hanya bahan konsumsi, tetapi penghormatan, penerimaan, dan ajakan untuk membina relasi yang setara. Tindakan ini mencerminkan semangat islah (perdamaian) dan ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), di mana adat dipahami sebagai ekspresi nilainilai transenden yang membumi dalam praksis social (Wawancara, Syaukani Alkarim, 2 Agustus 2025)

Tepak Sirih juga mencerminkan laku spiritual masyarakat Melayu yang menjunjung adab dan etika dalam pergaulan. Setiap komponen dalam Tepak Sirih mengajarkan bahwa hidup yang harmonis perlu perpaduan antara yang keras dan lembut, antara rasa dan logika, antara adat dan syariat. Dalam konteks ini, moderasi bukanlah kompromi yang lemah, tetapi bentuk hikmah dalam menyikapi keragaman realitas kehidupan (Al-Attas, 1990; Arkoun, 1994).



Gambar 1. Tepak Sirih sebagai Cerminan Moderasi Beragama

Untuk memvisualisasikan keterkaitan ini, dapat dibentuk model konseptual "Tepak Sirih sebagai Cermin Moderasi Beragama", dengan tiga dimensi utama: (1) Nilai Simbolik (keseimbangan, toleransi, keterbukaan), (2) Fungsi SosialBudaya (penyambung relasi, pengikat harmoni), dan (3) Relevansi Teologis (i'tidal, tasaamuh, ta'aawun). Model ini dapat memperkuat kajian kontekstual integratif antara warisan budaya dan nilai-nilai Islam moderat dalam studi keislaman kontemporer. Dengan demikian, Tafsir Filosofis terhadap Tepak Sirih tidak hanya merevitalisasi simbol adat sebagai bentuk komunikasi kultural, tetapi juga menegaskan bahwa akar-akar moderasi beragama telah lama tumbuh dalam tradisi lokal Nusantara. Dalam era disrupsi identitas dan polarisasi keagamaan, kearifan simbolik seperti Tepak Sirih dapat menjadi rujukan praksis moderasi yang inklusif, spiritual, dan membumi.

Relevansi Nilai Tepak Sirih terhadap Pendidikan Moderasi Beragama

Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam Tepak Sirih seperti penghormatan, keseimbangan, dan kesatuan mengandung potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan agama dan karakter, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Simbol sirih yang menempel dan menyatu meskipun terdiri dari berbagai unsur, menjadi metafora kuat bagi hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam

konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat dijadikan materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama Islam, dan mata kuliah Pendidikan Multikultural. Lebih jauh, kata H Zakaria, Ketua MUI Kota Dumai menjelaskan kalau dakwah kultural yang menggunakan pendekatan simbolik seperti Tepak Sirih akan lebih mudah diterima oleh masyarakat akar rumput. Simbol ini bisa menjadi pintu masuk dalam penyampaian pesan-pesan keislaman yang moderat tanpa menggurui, melainkan mengajak dengan pendekatan yang akrab dan kontekstual. (Wawancara, 1 Agustus 2025) Pendekatan ini juga telah ditekankan dalam kajian Islam Nusantara (Azra, 2022) dan dalam studi-studi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Zuhdi, 2021). Dengan demikian, Tepak Sirih bukan sekadar warisan budaya, melainkan sarana transformatif dalam pendidikan dan praksis keagamaan yang moderat.

Revitalisasi sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Revitalisasi kearifan lokal menjadi strategi penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Kearifan lokal, seperti simbolisme dalam Tepak Sirih, tidak hanya merepresentasikan nilai estetika dan adat istiadat, tetapi juga menyimpan filosofi hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip moderasi seperti inklusivitas, toleransi, dan keseimbangan. Budaya lokal merupakan ekspresi kolektif masyarakat dalam merespon realitas sosial dan spiritualnya, sehingga pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam membumikan nilai-nilai keagamaan yang ramah dan dialogis. Tepak Sirih sebagai simbol pembuka komunikasi dan penghormatan sosial dapat dijadikan alat edukasi dan kampanye damai dalam konteks keberagaman.

Strategi revitalisasi ini mencakup pelestarian, edukasi, serta reinterpretasi simbol budaya dalam konteks kekinian. Program-program penguatan moderasi berbasis komunitas dapat mengadopsi simbol lokal sebagai alat penyadaran nilai agama yang inklusif dan berakar. Kolaborasi antara tokoh agama, budayawan, dan pendidik menjadi krusial dalam memastikan bahwa pesan keagamaan disampaikan melalui bahasa budaya yang mudah diterima masyarakat. Penelitian oleh Rosidi (2023) dan Dawami & Zaitun. (2025) menekankan bahwa penguatan moderasi melalui pendekatan budaya lebih efektif karena menyentuh kesadaran kolektif. Selain itu, menurut buku “Agama, Budaya, dan Moderasi: Paradigma Multikultural dalam Pendidikan” oleh Zainuddin & Kurniawati (2022), pemanfaatan simbol budaya dalam pendidikan agama mampu menjembatani nilai-nilai universal agama dengan konteks lokal.

SIMPULAN

Tradisi Tepak Sirih dalam budaya Melayu bukan sekadar warisan adat yang bersifat seremonial, melainkan mengandung nilai-nilai simbolik dan etika yang dalam. Unsur-unsur seperti sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, serta wadah tepak dan susunannya mencerminkan struktur sosial dan nilai moral masyarakat Melayu. Fungsi Tepak Sirih dalam berbagai upacara adat—seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan musyawarah adat—menunjukkan bagaimana masyarakat menanamkan nilai penghormatan, kebersamaan, dan musyawarah secara turuntemurun. Dalam perspektif moderasi beragama, simbol Tepak Sirih dapat ditafsirkan sebagai representasi dari nilai keseimbangan, keterbukaan, dan toleransi yang menjadi inti dari prinsip moderasi itu sendiri. Pendekatan hermeneutika atas simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu telah lama menanamkan nilai moderat melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam keseharian mereka. Tafsir ini menjadi jembatan penting untuk memahami bahwa praktik budaya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama yang ramah dan inklusif.

Oleh karena itu, revitalisasi simbol-simbol kearifan lokal seperti Tepak Sirih menjadi strategi kultural yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama di Indonesia. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan formal, dakwah, maupun kegiatan komunitas berbasis budaya dapat memperkuat upaya deradikalisasi dan memperluas pemahaman Islam wasathiyah di masyarakat. Simbol lokal menjadi bahasa budaya yang lebih mudah diterima masyarakat akar rumput dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.

REFERENSI

- Abu-Rabi', I. (2006). *Contemporary Islamic thought*. Routledge.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The meaning and experience of happiness in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *The formation of Arab reason*. I.B. Tauris.
- Anwar, A. F. (2015). *Islam Nusantara: Tawasut, inclusivity, and local wisdom*. Jakarta: NU Press.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2021). *Islam Wasathiyah: Moderasi dalam beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara: Relasi agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bagir, Z. A. (2015). *Reason, faith and politics: Essays on the role of religion in public life*. ICRSYogyakarta.
- Balitbang Kemenag RI. (2024). *Penguatan moderasi beragama melalui simbol budaya lokal*. Buletin Litbang Moderasi.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dawami & Helmiati. (2024), Analisis Kebijakan Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Negara Sekuler Belanda, *Instructional Development Journal*, Vol 7, No 3 (2024)
- Dawami & Zaitun. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Model Kurikulum Berbasis TIK Integration of Islamic Values in ICT-Based Curriculum Model, *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 20 (1), 58-66.
- Dawami.(2022), *Pengantar ilmu komunikasi*, Penerbit Widina Bandung.
- Dawami. (2024). *Komunikasi penyiaran islam*. CV Widina Media Utama, Bandung
- Faiz, M. F. (2023). Moderasi beragama dan tantangan pluralisme budaya. *Jurnal Multikultural dan Agama*, 4(2).
- Fauzi, H. (2022). Local wisdom and religious moderation: A study of cultural symbols in Malay communities. *Journal of Islamic Civilization and Tradition*, 11(1), 45–59.
- Geertz, C. (1983). *Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Halim, R. (2024). *Local wisdom and religious moderation: Community-based approaches in Southeast Asia*. Jakarta: Center for Religious Harmony Studies.
- Harun, N., & Ibrahim, S. (2023). Revitalization of Malay cultural symbols in youth moral education: A study on Tepak Sirih. *Journal of Malay Cultural Heritage*, 12(1), 33–45.
- Hasan, N. (2017). Moderate Islam in Indonesia: The rise of religious tolerance in a divided society. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Hasyim, S. (2023). *Moderasi beragama dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, D. (2020). Simbolisme budaya Melayu dalam pendidikan karakter Islam multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 112–125. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v17i2.6713>
- Ibrahim, R. (2023). *Makna simbolik dalam tradisi Melayu Riau*. Pekanbaru: UMRI Press.
- Ismail, R., & Kadir, Z. (2022). The cultural meaning of Budi Bahasa in Malay Adat. *Southeast Asian Journal of Social Culture*, 18(2), 87–99.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3039117&val=27577>
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kamaruddin Amin. (2021). *Festival Seni Ramadan sebagai strategi kebudayaan moderasi*. Makara Art Center & Kemenag RI.
- Kearney, R. (2004). *On Paul Ricoeur: The owl of Minerva*. London: Routledge.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

- Kementerian Agama RI. (2023). *Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM (BMBPSDM)*.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2024*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud, C. (2023). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyuddin, H. (2021). *Budaya dan adat dalam masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Kajian Budaya Riau.
- Maizan, S. H., & Ab Aziz, A. (2018). Malay Tepak Sirih: Form, function and meaning. *Ideology Journal*, 3(1), 89–102.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2021). Moderasi beragama dalam konteks multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i1.9280>
- Nurdin, A. (2022). Kearifan lokal dalam simbol budaya: Telaah makna moderasi dalam Tepak Sirih. *Jurnal Komunika: Dakwah dan Komunikasi*, 16(2), 102–114. <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i2.5971>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah*. Maktabah Wahbah.
- Rahim, N., & Kamarudin, A. (2022). Cultural transmission through ritual objects: The case of Tepak Sirih in Malay society. *Journal of Malay Cultural Studies*, 14(2), 112–129.
- Ramadan, T. (2009). *Radical reform: Islamic ethics and liberation*. Oxford University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth, TX: Texas Christian University Press.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://www.ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1328>
- Rosidi, T. (2023). Revitalisasi budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Sosial Keagamaan dan Budaya*, 11(1), 55–68.
- Said, M. (2020). Simbolisme dan filosofi Tepak Sirih dalam adat Melayu Riau. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 9(1), 12–25.
- Saputera, A., & Djauhari, A. (2021). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, agama dan budaya lokal. *Journal of Religious Studies*, 6(1).
- Siregar, M. (2022). Kearifan lokal dalam menangkal radikalisme: Studi simbol budaya adat Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 89–104.
- Sulaiman, A. (2022). Internalizing local wisdom in Islamic religious education to promote religious tolerance. *International Journal of Islamic Studies*, 15(1), 33–47.
- Sulaiman, H. (2023). *Simbolisme dalam budaya Melayu: Perspektif komunikasi tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sulaiman, S. (2023). *Kebudayaan Nusantara dan dinamika moderasi beragama*. Bandung: Pustaka Fajar.
- Suyitno, A. (2025). *Peta moderasi beragama tahun 2025: Evaluasi dan strategi kebijakan*. Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag RI.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9364>
- Wahyuni, R. (2023). Reaktualisasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam untuk penguatan moderasi beragama. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.21580/tarbawi.2023.19.1.10687>
- Yusof, N., & Ramli, M. (2021). The symbolism of Malay traditional customs: Interpreting the meaning of Tepak Sirih. *International Journal of Malay World and Civilisation*, 9(3), 61–70.

- Zakaria, H. (2021). Non-verbal communication in Malay traditional ceremony: The role of Tepak Sirih. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 9(2), 45–54.
- Zakiah, U. (2019). Budaya dan moderasi beragama: Telaah kritis terhadap relevansi nilai tradisional dalam pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 59–72.
- Zainuddin, A., & Kurniawati, D. (2022). *Agama, budaya, dan moderasi: Paradigma multikultural dalam pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Zainuddin, M. (2022). Simbol budaya lokal sebagai media dakwah moderasi beragama. *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 77–91. <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i1.5672>
- Zainuddin, R. (2020). Tepak Sirih as cultural diplomacy: A study on traditional symbols in Southeast Asia. *Southeast Asian Heritage Journal*, 8(1), 88–104.
- Zuhairi, M. (2022). The hermeneutics of culture: Reading symbolism of Malay traditional objects. *Jurnal Filsafat dan Budaya Nusantara*, 5(2), 110–125.
- Zuhdi, M. (2021). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–70.
- Wawancara Dr H Ahmad Rozai Akbar MH, Tokoh Agama dan Rektor IAITF Dumai (20 Juni 2025)
- Wawancara Datuk Sri H Taufik Ikram Jamil, Ketua DPH LAMR Provinsi Riau (5 Agustus 2025)
- Wawancara Syaukani Alkarim, Ketua DPH LAMR Kabupaten Bengkalis (2 Agustus 2025)
- Wawancara Datuk Sri H Zamhur Egap, Ketua DPH LAMR Kota Dumai (4 Agustus 2025)
- Wawancara H Zakaria, Ketua MUI Kota Dumai (1 Agustus 2025)